

Membangun Karakter Moderat Dan Toleran Melalui Edukasi Anti *Bullying* Di Sekolah Dasar Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri

Sinta Nadhiatun Nisakh¹, Indria Nurlailiah², Mochammad Agung Valentino Saputra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syekh Wasil – Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kota Kediri

Email: sintanahdiatunnisakh@gmail.com¹, indrianurlailiah@gmail.com², bkpv413nt10@gmail.com³

*Penulis koresponden, e-mail: sintanahdiatunnisakh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan anti-bullying sebagai instrumen dalam membangun karakter moderat dan toleran pada anak usia sekolah dasar di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan siswa, guru, dan masyarakat sebagai subjek, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena bullying di sekolah dasar dapat berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, maupun prestasi akademik siswa jika tidak ditangani dengan tepat. Melalui edukasi anti-bullying, anak-anak memperoleh pemahaman tentang bentuk dan dampak perundungan, sekaligus dilatih untuk menumbuhkan sikap empati, saling menghormati, dan menerima perbedaan. Program ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menolak perilaku bullying serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis moderasi dan toleransi menjadi investasi jangka panjang dalam mencetak generasi yang humanis, demokratis, dan berkeadilan.

Kata kunci: KKN Desa Ngetrep, Edukasi anti-bullying, karakter moderat, toleransi, sekolah dasar, Pendidikan karakter

Abstract

This study examines the importance of anti-bullying education as an instrument for developing moderate and tolerant character in elementary school children in Ngetrep Village, Mojo District, Kediri Regency. The study employed a qualitative descriptive method involving students, teachers, and the community as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation of community service activities. The results indicate that bullying in elementary schools can have serious impacts on students' psychological and social development, as well as academic achievement if not addressed appropriately. Through anti-bullying education, children gain an understanding of the forms and impacts of bullying, while also being trained to cultivate empathy, mutual respect, and acceptance of differences. This program has been proven to increase students' awareness of rejecting bullying behavior and encourage the creation of a safe, inclusive, and conducive learning environment. Thus, character education based on moderation and tolerance is a long-term investment in developing a humanistic, democratic, and just generation.

Keywords: KKN in Ngetrep Village, anti-bullying education, moderate character, tolerance, elementary school, character education

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kemanusiaan yang akan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak di masa depan. Salah satu isu krusial yang muncul dalam dunia pendidikan adalah fenomena *bullying* atau perundungan yang tidak jarang terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena *bullying* bukanlah hal baru, melainkan telah berlangsung sejak lama. Tanpa disadari, perilaku ini bisa muncul sejak masa kanak-kanak, meskipun perilaku tersebut kelihatan semakin nyata ketika anak memasuki usia remaja. Anak cenderung meniru sikap dan tindakan yang mereka amati di lingkungan sekitar. Tingginya kasus perundungan yang terjadi membuat anak-anak secara tidak langsung terbiasa mencontoh perilaku tersebut [1]. Fenomena ini dapat menimbulkan dampak serius bagi

perkembangan psikologis dan sosial anak, sehingga diperlukan langkah nyata melalui pendidikan karakter yang menekankan sikap moderat dan toleran.

Bullying di tingkat sekolah dasar seringkali dipandang sebagai hal sederhana, padahal jika dibiarkan dapat merusak mental dan menghambat proses belajar anak. Fenomena ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat berdampak negatif pada lingkungan sekolah secara keseluruhan [2]. Penelitian oleh Stewart mengungkapkan bahwa *bullying* yang terjadi pada usia dini, terutama di sekolah dasar, berpotensi membentuk perilaku antisosial dan kecenderungan kekerasan di masa depan jika tidak ditangani dengan benar [3]. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* cenderung kehilangan rasa percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan berisiko mengalami trauma jangka panjang. Sementara itu, pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berdampak pada pembentukan karakter negatif [4]. Tidak hanya itu, pada kenyataannya hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia sekolah dasar terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan [5]. Oleh karena itu, program edukasi anti *bullying* menjadi salah satu upaya strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung pertumbuhan karakter yang sehat bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, nilai-nilai moderasi dan toleransi memiliki peranan penting. Masyarakat desa yang heterogen baik dari segi sosial maupun budaya memerlukan generasi muda yang mampu menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Pendidikan anti *bullying* di sekolah dasar menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya terhindar dari praktik perundungan, tetapi juga memiliki fondasi kuat untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Penanaman sikap moderat dan toleran melalui edukasi anti *bullying* juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia berkarakter, berakhlak mulia, dan berkepribadian demokratis. Moderasi di sini dimaknai sebagai kemampuan untuk bersikap adil, tidak ekstrem, serta mampu menghargai pandangan orang lain. Sedangkan toleransi merupakan sikap terbuka, menerima perbedaan, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap sesama. Jika kedua nilai ini ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah, maka akan tercipta budaya positif yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying*.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya untuk menggali pentingnya edukasi anti *bullying* sebagai instrumen dalam membangun karakter moderat dan toleran di sekolah dasar Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Penekanan pada pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk generasi yang berjiwa humanis, demokratis, serta siap menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan program edukasi ini, terdapat manfaat nyata baik bagi peserta didik, sekolah, maupun masyarakat luas. Anak-anak memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam menolak perilaku perundungan, sekolah mendapatkan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sementara masyarakat diuntungkan dengan terciptanya budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Lebih dari itu, upaya ini menjadi investasi jangka panjang dalam mewujudkan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena *bullying* di sekolah dasar sekaligus menelaah efektivitas program edukasi anti *bullying* dalam membentuk karakter moderat dan toleran pada peserta didik di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara menyeluruh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek di lapangan. Subjek penelitian meliputi siswa sekolah dasar di Desa Ngetrep, guru kelas, serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan edukasi, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, wawancara

dengan guru dan orang tua mengenai persepsi mereka terhadap *bullying*, serta dokumentasi dari kegiatan pengabdian masyarakat yang diintegrasikan dengan program pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai upaya pencegahan dan penanganan perundungan berbasis nilai moderasi dan toleransi. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumen kegiatan, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi nyata di lapangan, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan berkarakter.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep karakter moderat dan toleran pada anak usia sekolah dasar

Konsep karakter moderat dan toleran pada anak usia sekolah dasar menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, dan menghargai perbedaan sejak dini. Moderasi dipahami sebagai kemampuan untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam ucapan maupun tindakan, sehingga anak terbiasa mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan masalah. Sementara itu, toleransi berarti kesiapan untuk menerima keberagaman, menghormati hak orang lain, serta tidak melakukan diskriminasi terhadap teman sebaya. Melalui pendidikan karakter berbasis moderasi dan toleransi, anak-anak dapat belajar mengendalikan emosi, bersikap empati, serta membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan kepribadian anak agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya.

Penerapan konsep ini di sekolah dasar dapat dilakukan melalui edukasi anti-*bullying*, karena perilaku perundungan sering muncul pada usia dini dan berpotensi menumbuhkan karakter negatif jika tidak ditangani. Dengan menanamkan nilai moderat dan toleran, anak didorong untuk menolak segala bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun sosial, sekaligus menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan. Guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata serta menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Ketika anak terbiasa dengan budaya positif tersebut, maka sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang melahirkan generasi berjiwa humanis, demokratis, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial di masa depan.

b. Identifikasi bentuk *bullying* di sekolah

Bullying di sekolah merupakan perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi korban maupun lingkungan sekitar. Bentuk *bullying* yang pertama adalah *bullying* fisik, yang biasanya dilakukan dengan cara memukul, menendang, mendorong, menjambak, atau merusak barang-barang milik teman. Tindakan ini sering kali terlihat secara nyata dan mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung dengan tubuh korban. Kedua, *bullying* verbal, yaitu berupa ejekan, hinaan, julukan kasar, ancaman, atau ucapan yang merendahkan harga diri korban. Bentuk ini sering dianggap sepele, padahal dapat menimbulkan luka batin yang mendalam dan memengaruhi kepercayaan diri siswa. Ketiga, *bullying* sosial atau relasional, yaitu perundungan yang dilakukan dengan cara mengucilkan seseorang dari kelompok, menyebarkan gosip, mempermalukan di depan umum, atau sengaja mengabaikan keberadaan korban. Bentuk ini berbahaya karena dapat mengisolasi korban dari lingkungan pertemanan dan membuatnya merasa sendirian.

Selain itu, seiring perkembangan teknologi, muncul bentuk *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial, pesan instan, maupun platform digital lainnya. Pelaku dapat menyebarkan fitnah, ujaran kebencian, komentar negatif, bahkan menyebarkan foto atau video

untuk mempermalukan korban di ruang publik. *Cyberbullying* menjadi lebih berbahaya karena jangkauannya luas dan sulit dikendalikan, sehingga korban bisa merasa tertekan terus-menerus. Semua bentuk *bullying* tersebut, baik fisik, verbal, sosial, maupun digital, memiliki dampak serius, seperti menurunnya prestasi akademik, gangguan emosional, kecemasan, depresi, bahkan dapat menimbulkan trauma berkepanjangan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk bekerja sama dalam mencegah serta menanggulangi praktik *bullying*, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Urgensi pendidikan anti-*bullying* di lingkungan sekolah dasar tidak dapat diabaikan karena sekolah merupakan salah satu tempat pertama di mana anak-anak belajar berinteraksi secara sosial di luar lingkungan keluarga. Pada fase perkembangan usia sekolah dasar, anak sedang berada dalam masa pembentukan karakter, moral, serta kepribadian yang akan melekat hingga dewasa. Jika pada masa ini anak tidak dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya saling menghargai, empati, serta kesadaran untuk menolak segala bentuk perundungan, maka perilaku *bullying* dapat tumbuh dan dianggap hal yang wajar. *Bullying* pada anak usia sekolah dasar dapat berupa ejekan, hinaan, pengucilan, maupun kekerasan fisik yang dilakukan secara berulang. Walaupun kadang dianggap sepele, dampaknya bisa sangat serius, seperti menurunnya kepercayaan diri, gangguan psikologis, rendahnya prestasi belajar, hingga trauma yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pendidikan anti-*bullying* sangat penting diberikan sejak dini agar anak memiliki bekal pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menghadapi maupun mencegah tindakan perundungan.

Selain berfungsi sebagai langkah pencegahan, pendidikan anti-*bullying* juga berperan membangun budaya positif di sekolah. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terbebas dari rasa takut akan membantu anak-anak berkembang secara optimal, baik secara akademik, emosional, maupun sosial. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh nyata perilaku menghargai perbedaan, mengajarkan keterampilan komunikasi yang sehat, serta menegakkan aturan yang jelas terhadap perilaku *bullying*. Demikian pula, peran sekolah secara kelembagaan sangat diperlukan untuk menyusun kebijakan, program pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung terciptanya budaya anti-*bullying*. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter di rumah serta menjalin komunikasi dengan pihak sekolah akan memperkuat upaya pencegahan *bullying*. Dengan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, pendidikan anti-*bullying* di sekolah dasar akan menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang berakarakter, berempati, dan siap hidup di masyarakat dengan sikap saling menghormati.

c. Kondisi sosial dan budaya di Desa Ngetrep

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri yang memang desa tersebut dijadikan sebagai tempat KKN dari mahasiswa UIN Syekh Wasil. Kondisi sosial dan budaya menjadi pengaruh penting dalam pengambilan penelitian ini. Desa Ngetrep sering mengalami periode kekeringan, terutama selama musim kemarau panjang. Sumur-sumur milik masyarakat yang merupakan sumber air utama mengalami penurunan drastis, bahkan hingga tidak bisa digunakan lagi, sehingga memicu kesulitan akses air bersih bagi keluarga di tiga dusun desa tersebut. Dalam situasi seperti ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) turun langsung melakukan dropping air bersih, menunjukkan adanya respons dari lembaga publik yang mendukung masyarakat lokal. Sebagai bagian dari Kabupaten Kediri, Ngetrep kemungkinan juga melestarikan tradisi adat seperti "Bersih Desa" atau "Nyadran" ritual syukuran sekaligus penghormatan kepada leluhur yang biasa digelar menjelang bulan Suro dalam kalender Jawa. Meskipun tidak ada dokumentasi khusus untuk Ngetrep, tradisi serupa berlangsung di berbagai desa dalam wilayah Kediri, umumnya melibatkan kenduri, doa bersama, serta kegiatan komunitas lainnya. Ini menunjukkan adanya potensi kuat budaya lokal yang diwujudkan dalam ritual kekeluargaan dan komunitas.

Pada desa ngetrep masih kental dengan budaya pernikahan dininya yang menyebabkan kasus *stunting* pada desa ini memasuki zona merah. Hal tersebut terjadi berdasar mulai dari kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan yang cukup rendah, dan beberapa faktor lainnya. Adanya hal tersebut menjadi pemicu adanya *bullying* karena banyak usia dini yang masih sekolah kurang diajarkan bagaimana sopan santun dan adab.

d. Strategi edukasi anti *bullying* untuk membangun sikap moderat dan toleran

Dalam hal ini kami melakukan survei terhadap sekolah dasar dan menemukan bahwa disana masih banyak sekali yang melakukan *bullying* meskipun dengan hanya saling mengejek, memukul maupun berkomentar jelek di social media. Strategi pendekatan yang kami pakai adalah melakukan sosialisasi ke sekolah dasar dengan memaparkan beberapa materi pendekatan yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, serta melakukan penyampaian yang mudah untuk dipahami bagi para siswa sekolah dasar. Kami juga melakukan praktek secara langsung diselingi dengan game yang menarik bagi mereka.

Pembahasan pertama yang disampaikan yaitu berupa materi dasar *bullying*. Dimana dalam pembahasan ini dijelaskan pengertian dari *bullying*. Penindasan didefinisikan sebagai segala jenis penindasan atau agresi yang ditujukan dengan sengaja kepada orang lain atau sekelompok individu yang lebih kuat atau lebih berkuasa darinya, dengan maksud untuk melukai dan dilakukan secara terus-menerus. Selanjutnya setelah para siswa mengetahui penjelasan mengenai *bullying*, pembahasan kedua adalah memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada para siswa jenis dan bentuk-bentuk dari tindakan *bullying*. Adapun tindakan *bullying* itu sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psychology. Dari ketiga jenis tindakan *bullying* tersebut memiliki bentuk tindakan *bullying* yang berbeda. Yang pertama *bullying* fisik, tindakan *bullying* jenis ini dilakukan dengan bentuk kontak fisik seperti menjambak, mencubit, memukul, meludahi, mendorong dan tindakan lainnya yang tidak menyenangkan. Jenis yang kedua *bullying* verbal, dari jenis ini tindakan *bullying* yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata seperti mengejek, menghina, memanggil dengan julukan yang jelek atau mencemooh dan menertawakan. Selanjutnya jenis tindakan yang ketiga yaitu *bullying* psychology, dalam jenis ini tindakan *bullying* yang menyebabkan terjadinya tekanan pada aspek kejiwaan atau perasaan anak seperti mendiamkan, memperlakukan, mencibir, menakut-nakuti, dan melecehkan.

Selanjutnya, membahas tentang dampak *bullying*. Dampak dari tindakan *bullying* sendiri tidak hanya berdampak pada korbannya saja, namun juga pelaku tindakan *bullying*. *Bullying* menyebabkan penderitaan fisik dan psikologis, hilangnya kepercayaan diri, ketakutan terhadap sekolah, keterasingan dari sekolah, dan ketakutan sosial pada korbannya, dan dapat berujung pada bunuh diri. Lebih lanjut, dampak *bullying* terhadap pelakunya akan menjadi hukuman bagi pelakunya, karena mereka akan belajar bahwa tidak ada resiko bagi mereka jika melakukan kekerasan, agresi, atau mengancam anak lain. Namun ketika sudah dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku criminal dan akan bermasalah pada kondisi sosialnya.

Setelah pembahasan materi disajikan, selanjutnya adalah pemutaran video animasi yang memuat kisah sebuah perundungan, memaparkan dampak bagi korbannya, serta upaya pencegahan akan terjadinya perundungan atau *bullying* kembali. Pemutaran video tersebut diperuntukkan untuk menunjukkan secara langsung kepada para siswa dampak yang akan timbul untuk korban *bullying* dan bagaimana cara agar pelaku tidak kembali mengulangi tindakan *bullying* tersebut. Selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman para siswa setelah dilaksanakannya pemaparan materi, dilakukan kuis mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya sebagai bentuk evaluasi. Dalam evaluasi ini para siswa cukup antusias mengikutinya dengan dapat menjawab cepat dan tepat yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi materi yang telah disampaikan. Hal tersebut dapat dijadikan bukti sebagai hasil pencapaian siswa SD Negeri Ngetrep 1 dalam kegiatan penyuluhan anti *bullying* sebagai upaya pencegahan tindakan *bullying* pada siswa SD, yang juga diharapkan dapat ditindaklanjuti secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Kemudian setelah

evaluasi dan rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, kegiatan ini diakhiri dan ditutup dengan sesi foto Bersama [6].

Peran seluruh stakeholder sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying*, terutama di SD Ngetrep, mengingat masih banyak anak-anak sekolah dasar yang tanpa disadari melakukan tindakan kasar kepada temannya, seperti mengejek, memukul, atau menjejal, dan perilaku tersebut sering dianggap hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat di sekitar SD Ngetrep menjadi kunci utama dalam membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, serta bebas dari perundungan, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana belajar yang positif.

1) Guru sebagai Fasilitator

Bullying merupakan tindakan agresif yang disengaja untuk merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis. Tantangan terbesar dalam menanganinya adalah korban sering merasa takut melapor. Oleh karena itu, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dengan melakukan pengawasan, bimbingan, dan tindak lanjut, seperti menasihati pelaku secara personal, memberikan edukasi tentang dampak *bullying*, serta melibatkan orang tua bila diperlukan. Program pencegahan juga dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran, salah satunya Roots Indonesia yang dikembangkan UNICEF, untuk menciptakan iklim sekolah yang positif dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan [7].

2) Orang Tua sebagai Penguat Karakter di Rumah

Orang tua adalah teladan utama bagi anak dan memiliki peran besar dalam membentuk karakter serta kepribadian. Pola asuh, pendidikan, dan sikap orang tua sangat menentukan perilaku anak dalam mencegah perundungan. Orang tua perlu menjadi contoh yang baik, memberikan perhatian, kasih sayang, serta komunikasi dua arah agar anak merasa dihargai dan berani mengungkapkan perasaan. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda perundungan dan mampu mencari solusi yang tepat [8].

3) Masyarakat sebagai Pendukung Lingkungan Aman

Masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, serta menolak segala bentuk *bullying*. Peran masyarakat dapat diwujudkan melalui peningkatan kesadaran, pembentukan norma sosial yang menekankan empati dan penghargaan terhadap perbedaan, serta dukungan bagi korban. Selain itu, masyarakat dapat mendorong kebijakan publik anti-*bullying* di sekolah maupun komunitas. Pencegahan *bullying* memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat untuk memastikan setiap anak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung [9].

Kesadaran komunitas sekolah dalam membangun budaya anti-*bullying* merupakan aspek penting yang harus dilaksanakan secara menyeluruh. Sekolah memiliki peran sentral sebagai tempat perlindungan sekaligus pendamping peserta didik dari praktik *bullying* maupun *cyberbullying*. *Bullying*, yang dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital, berdampak negatif pada korban, seperti rasa takut, kecemasan, menurunnya konsentrasi belajar, hingga penurunan prestasi akademik. Korban umumnya adalah siswa yang pendiam, berbeda, atau kurang percaya diri, sedangkan pelaku sering menunjukkan perilaku agresif dan masalah sosial. Meskipun sebagian besar sekolah telah memiliki kebijakan anti-*bullying*, efektivitasnya masih terkendala kurangnya kesadaran siswa, inkonsistensi penerapan sanksi, keterbatasan sumber daya, serta lemahnya koordinasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan, penguatan layanan konseling, serta penegakan kebijakan yang lebih konsisten. Kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga menjadi kunci untuk

menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif seluruh siswa [10].

Edukasi anti *bullying* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 11 Desa Ngetrep memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku siswa SD Negeri Ngetrep 1. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim KKN melakukan survei mendalam untuk mengetahui kondisi awal terkait perilaku siswa, kemudian memutuskan untuk mengadakan sosialisasi melalui pemaparan materi yang diakhiri dengan kuis berhadiah sebagai bentuk evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa hampir 80% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, menandakan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Dampak dari kegiatan ini juga mulai terlihat dalam keseharian siswa, antara lain berkurangnya kebiasaan saling mengejek dan memukul antar teman, serta menurunnya perilaku negatif di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi anti *bullying* diterima dengan baik oleh siswa dan mulai diterapkan dalam kehidupan mereka, meskipun perubahan perilaku tersebut tetap memerlukan proses pembiasaan dan adaptasi secara bertahap.

4. KESIMPULAN

Edukasi anti-*bullying* di sekolah dasar terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderat dan toleran pada anak. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku perundungan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan menerima perbedaan sejak dini. Melalui sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat, tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta kondusif bagi tumbuh kembang anak. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Ngetrep menunjukkan bahwa sosialisasi dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya *bullying*, sekaligus mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, penanaman karakter moderat dan toleran melalui pendidikan anti-*bullying* merupakan investasi jangka panjang dalam mencetak generasi yang humanis, demokratis, dan berkeadilan. Upaya ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten agar terbentuk budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun digital. Jika dilakukan dengan komitmen bersama, maka sekolah dasar dapat menjadi pondasi kuat dalam mewujudkan masyarakat yang damai, harmonis, dan siap menghadapi dinamika kehidupan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ilma Fauziana Fariz, Aprian Darmayanti, and C. Atikah, "Kajian Literature : Pengaruh *Bullying* terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 4, pp. 1702–1707, 2023, doi: 10.37985/jer.v4i4.506.
- [2] D. N. N. Asri, D. V. A. Sari, A. Maqbulah, and N. S. Niharo, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi *Bullying*," *Nusantara Educational Review*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2025, doi: 10.55732/ner.v3i1.1505.
- [3] St. N. H. Halim *et al.*, "Program Edukasi Gerakan Stop Anti *Bullying* dalam Syariah Islam dan Toleransi Antar Pelajar (Gasing Star)," *Jurnal Abdimas Indonesia*, vol. 4, no. 4, pp. 1871–1879, 2024, doi: 10.53769/jai.v4i4.975.
- [4] R. D. Lestari and Muhammad Saiful Kowi, "Dampak dan Pencegahan Perundungan (*Bullying*) di Lembaga Pendidikan Indonesia," *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, vol. 5, no. 2, pp. 109–119, 2024, doi: 10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524.
- [5] F. A. Sofyan, C. A. Wulandari, L. L. Liza, L. Purnama, R. Wulandari, and N. Maharani, "Bentuk *Bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* Di Sekolah Dasar," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, vol. 1, no. 04, pp. 496–504, 2022, doi: 10.62668/kapalamada.v1i04.400.
- [6] V. Sinthianingputri *et al.*, "Penyuluhan Anti *Bullying* Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan *Bullying* Pada Siswa SD Negeri Babakan Anti-*Bullying* Counseling as an Effort to Prevent

- Bullying* for Babakan State Elementary School Students,” *Jurnal Inspirasi Mengabdi untuk negeri*, vol. 2, no. 4, p. 20, 2023.
- [7] D. Sdn Saronggi, Y. khairoh, A. Armadi, and F. Hardiansyah, “Peran Guru Kelas Sebagai Fasilitator Dalam Membangun Budaya Anti *Bullying* Melalui Program Kampanye Kesadaran,” vol. 10, 2025.
- [8] S. R. Setiawati and H. Wulandari, “Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Kasus Perundungan Melalui Komunikasi Positif Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Review ...*, vol. 6, no. 1, pp. 3100–3106, 2023.
- [9] R. Ikzaaz Abdallah *et al.*, “PERAN MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN *BULLYING* PADA ANAK DITINJAU DARI SOSIOLOGI HUKUM (Studi Kasus Kasus *Bullying* Remaja Perempuan di Batam),” *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, vol. 3, no. 4, 2024.
- [10] U. Zakarina, M. Tangkudung, R. Sudai, A. Ananda, and A. Patpaylohohi, “Kesadaran Komunitas dalam Membangun Budaya Anti-*Bullying* di Lingkungan Madrasah,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, vol. 10, no. 4, p. 1037, 2024, doi: 10.32884/ideas.v10i4.1906.